

Mendongeng Imajinatif Dalam Perkembangan Kreativitas

Menggambar Siswa

oleh:

Wisnu Satria D.S (wisnu.satria96@gmail.com)

Alfi Siti Fauziah (alfisizia@gmail.com)

Erlangga Kusuma Yuda (Yuda060398@gmail.com)

Wiwiek Ubaiyah Lubis (wiwiekubaiyahlubis@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kreativitas siswa sekolah dasar dalam aktivitas menggambar. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan guru dalam merancangan pembelajaran yang memberi ruang keleluasaan serta menstimulus daya imajinasi dan kreativitas siswa. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah inovasi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan perkembangan kreativitas menggambar siswa, yakni dengan mendongeng imajinatif. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, menganalisa, dan mendeskripsikan bagaimana perkembangan kreativitas siswa sekolah dasar dalam menggambar setelah menerapkan pembelajaran mendongeng imajinatif.

Kata Kunci : kreativitas menggambar, mendongeng imajinatif

Pendahuluan

Berdasar pada amanat Undang-undang Dasar 1945 pengertian pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertakwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Salah satu potensi dasar pada diri anak yang perlu dikembangkan sejak dini adalah potensi kreativitas. Pada dasarnya kreatif pada anak-anak adalah kreatif yang imajinatif, mereka memiliki ciri-ciri tertentu, yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri-ciri individu yang kreatif misalnya rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, berimajinasi tinggi dan sebagainya. Namun ketika anak duduk di sekolah dasar biasanya kreativitasnya semakin menurun hal ini disebabkan karena pelajaran di Sekolah Dasar terlalu menekan cara berpikir anak menjadi konvergen (berpusat) sementara cara berpikir divergen (meluas atau berbeda-beda) anak kurang dirangsang oleh guru.

Pada era globalisasi ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat maka membutuhkan individu-individu kreatif, mandiri, tangguh serta daya saing yang tinggi agar dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai bidang kehidupan masyarakat. Salah satu pengembangan kreativitas anak seperti menggambar sangatlah penting, anak-anak sering menuangkan imajinasi dan kreativitas melalui menggambar.

Kegiatan menggambar yang dilakukan oleh anak tentunya tidak terlepas oleh peran guru. Metode yang digunakan oleh guru salah satu hal yang penting dalam pembelajaran, kemampuan daya serap pembelajaran anak yang berbeda-beda juga mempengaruhi proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat oleh guru untuk mengembangkan kreativitas menggambar anak seringkali menjadi kendala bagi guru atau pendidik, disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang berbagai cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kreativitas anak tersebut. Oleh karena itu perlu adanya pemikiran atau model yang dapat diterapkan oleh guru untuk membantu mengembangkan kreativitas anak dalam menggambar.

Dunia dongeng merupakan dunia yang menakjubkan terutama bagi anak-anak. Lewat sebuah dongeng sebuah komunikasi dan kedekatan emosional dapat tercapai, transfer nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah dongengan dapat lebih mudah dimengerti. Menurut Tampubolon

dalam Risaldy (2014:...) “Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak.”

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan tingkat kreativitas dalam menggambar, yakni dengan menggunakan dongeng. Penelitian ini dilakukan dengan tiga rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana kemampuan menggambar siswa SD Laboratorium Kampus Serang? (2) Bagaimana kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kreativitas menggambar siswa SD Laboratorium Kampus Serang? (3) Bagaimana kreativitas menggambar siswa SD Laboratorium Kampus Serang setelah kegiatan mendongeng dilakukan?. Penelitian ini bermanfaat bagi guru sekolah dasar sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas menggambar siswa.

Kajian Teori

Menurut Fadhilah (2012) dongeng merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan. Menurut Fadhilah (2012) mendongeng dapat memberikan berbagai macam manfaat salah satunya adalah dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dengan membayangkan seperti apa tokoh-tokoh dan situasi yang muncul dari cerita dongeng yang didengarnya.

Menurut Alvian dan Kasmadi (2013) dalam Wardani (2016), kreativitas adalah suatu proses upaya manusia untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya, dengan tujuan menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik. Proses kreativitas merupakan tindakan mengolah pengetahuan yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih bermakna yang dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Berpikir kreatif sangat terhubung dengan kepekaan dan

daya imajinasi sehingga dapat melahirkan gagasan atau ide kreatif terhadap apa yang menjadi tantangannya.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh anak, salah satunya dapat diekspresikan dengan kegiatan menggambar. Anak-anak secara alami cukup spontan mengekspresikan imajinasinya dengan gambar sejalan dengan kemampuannya memegang alat-alat tulis. Menurut Prasetyo dan Munandar (2012) dalam Wardani (2016) melukis atau menggambar adalah kegiatan yang sangat menyenangkan. Dalam kegiatan ini, anak bisa dengan bebas mengekspresikan jiwanya dalam bentuk coret-coretan yang mungkin bagi orang lain tidak mempunyai arti, tapi menurut anak coretan sekecil apapun mewakili imajinasinya.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa dongeng memiliki pengaruh untuk merangsang kemampuan imajinasi, kreativitas serta kemampuan menggambar siswa. Oleh sebab itu pada kesempatan ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan media dongeng untuk meningkatkan kreativitas menggambar pada siswa SDLP UPI Kampus Serang. Peneliti memilih dongeng sebagai metode atau strategi yang diberikan kepada siswa, karena menurut Piaget siswa usia 2-7 tahun masuk pada tahap praoperasional, dalam tahapan ini anak belajar dengan menggunakan dan mempresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif sangat tepat untuk digunakan karena penelitian ini sangat memungkinkan untuk meneliti fokus permasalahan secara mendalam. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan (*Action Research*). Tahapan penelitian meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi, evaluasi, serta analisis hasil penelitian. Serta peneliti akan berkerja sama dengan pihak guru dan dilakukan dengan tahapan sesuai dengan prosedur seperti, dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, refleksi, evaluasi, serta analisis hasil.

Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus dan dua tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas menggambar siswa melalui dongeng.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan data terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dinilai masih kurang. Data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, teks naratif, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.

- b. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya data direduksi. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.
- c. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami.
- d. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.
- e. Kesimpulan sementara akan senantiasa terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru sampai didapat kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- f. Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya:
 - 1) melengkapi data-data kualitatif;
 - 2) mengembangkan “intersubjektivitas”, melalui diskusi dengan orang lain.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017 di kelas satu SD Laboratorium UPI Kampus Serang dengan subjek berupa hasil gambar siswa. Sebagai penelitian kualitatif, instrumen dalam penelitian adalah peneliti. Peneliti lah yang dijadikan “alat” untuk menemukan data, baik dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil Pembahasan

Penelitian dilakukan di SD Laboratorium UPI Kampus Serang, sekolah dasar yang berada di bawah naungan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang. Lokasi SD Laboratorium UPI Kampus Serang berada di Jalan Ciracas Batok Bali No.18 Kota Serang. Sarana dan Prasarana yang ada diantaranya, satu ruang kelas dengan kondisi baik untuk 23 siswa kelas satu sekolah dasar, AC, lemari dan fasilitas penunjang pembelajaran lainnya, satu ruang guru yang berfungsi untuk menerima tamu baik wali murid maupun dari luar pihak sekolah dengan keadaan baik, dua toilet untuk siswa laki-laki dan perempuan, dan satu halaman parkir. Sumber daya manusia yang ada di SD Laboratorium UPI Kampus Serang meliputi seorang kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping. Kegiatan awal pra siklus yang bertujuan untuk melihat keadaan SD Laboratorium UPI Kampus Serang yang sebenarnya di lapangan. Berdasarkan hasil observasi

dan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah di dapatkan beberapa informasi, diantaranya; SD Laboratorium UPI Kampus Serang merupakan sekolah yang diproyeksikan untuk menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah di sekitarnya khususnya kota serang sehingga banyak program yang mendukung untuk pengembangan kemampuan siswa, seperti les baca tulis hitung, les tahshin dan les tahfis. Namun untuk program yang menunjang untuk mengembangkan kreatifitas anak seperti les melukis dinilai belum maksimal karena hanya di ikuti oleh 2 orang siswa saja. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti perlu melakukan berbagai tindakan nyata agar kreativitas siswa utamanya dalam menggambar dapat meningkat dan berkembang dengan baik. Perlu dilakukan usaha untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat membantu menstimulasi dan mengoptimalkan kreativitas menggambar yang ada dalam diri siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklusnya berisi dua pertemuan.

Pertemuan pertama siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 14 November 2017. Siswa dibagi menjadi empat kelompok. Selanjutnya setiap kelompok diberi satu set perlengkapan menggambar yang terdiri dari kertas gambar dan pensil warna. Siswa diberi kebebasan sepenuhnya dalam kegiatan menggambar. Hal ini bertujuan untuk menstimulasi kreativitas siswa. Banyak siswa yang antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan ini. Sebagian besar siswa mampu menuangkan ide-ide gambarnya dengan baik. Namun ada beberapa siswa yang kesulitan menuangkan ide-idenya sehingga memilih meniru gambar siswa lainnya dan bahkan ada siswa yang meminta peneliti untuk menggambar. Rata-rata siswa mampu menggunakan pewarnaan yang variatif bahkan ada salah satu siswa yang mampu menerapkan gradasi warna. Beberapa siswa ketika ditanya oleh peneliti tentang hasil gambarnya masih kebingungan dan belum mampu menguraikannya. Kebanyakan siswa masih memerlukan bimbingan dari peneliti untuk dapat menguraikan/menceritakan hasil gambarnya.

Pembelajaran kedua siklus pertama yang dilaksanakan pada 16 November 2017. Penelitian dilakukan di dalam ruang kelas. Tindakan dimulai dengan berdo'a terlebih dahulu kemudian peneliti menanyakan keadaan dan kesiapan siswa. Selanjutnya peneliti mempersiapkan dongeng yang akan dibacakan, sebelum pembacaan dongeng siswa diberikan beberapa aturan agar siswa dapat menyimak dongeng dengan baik. Setelah peraturan sudah dilaksanakan oleh siswa, peneliti memulai untuk membacakan dongeng dan siswa menyimak dengan baik

walaupun pada akhir pembacaan dongeng ada beberapa siswa yang kurang menyimak dongeng dengan baik. Setelah pembacaan dongeng selesai, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai dongeng yang telah dibacakan. Kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa dan setiap kelompok di dampingi oleh satu peneliti seperti pada pertemuan pertama. Setiap kelompok diberikan satu set perlengkapan menggambar dan setiap siswa di berikan selembar kertas gambar. Peneliti memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggambar dengan penambahan stimulus berupa dongeng pada awal pembelajaran. Namun ada beberapa siswa yang tema gambarnya sama seperti pertemuan pertama hanya saja ada beberapa penambahan saja.

Selama proses menggambar berlangsung ada beberapa siswa yang menjelaskan secara langsung kepada peneliti mengenai gambar yang dihasilkan dan ada juga yang harus diberikan stimulus berupa pertanyaan agar siswa menjelaskan tentang hasil gambarnya. Kegiatan ini bertujuan agar para siswa dapat mengungkapkan ide yang telah di tuangkan dalam bentuk gambar. Masih ditemukan beberapa siswa yang masih kesulitan menuangkan ide untuk menggambar sehingga meniru gambar temannya.

Observasi dilakukan selama siklus pertama mengenai pengembangan kreativitas menggambar melalui mendongeng. Hal-hal yang diamati disesuaikan dengan panduan observasi yang ada, yaitu: keaslian, keluwesan, kelancaran, dan penguraian gambar siswa. Keaslian meliputi kemampuan menciptakan gambar yang berbeda dengan tidak meniru gambar siswa yang lain. Keluwesan meliputi kemampuan untuk menggunakan berbagai macam cara dalam menggambar. Kelancaran meliputi kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, ide, objek gambar yang banyak. Serta penguraian meliputi: kemampuan untuk merumuskan sesuatu hal secara jelas dan terperinci dan sesuai dengan isi dongeng yang telah diceritakan.

Pada indikator keaslian terdapat beberapa siswa yaitu Mahira, Ayu, Ana, Jihan, Khanza, Irgi, dan Arya yang masih meniru hasil gambar temannya. Kemudian pada indikator kerincian terdapat tiga siswa yaitu Cellen, Ayu, dan Mahira yang melakukan pengulangan objek gambar pada pertemuan satu dan pertemuan dua. Selanjutnya pada indikator keluwesan terdapat dua siswa yaitu Baim dan Ezra yang belum mampu menggunakan pewarnaan yang variatif. Dan pada

indikator penguraian seluruh siswa mampu menggambar sesuai dengan isi dongeng yang diceritakan oleh peneliti.

Dari data hasil observasi menunjukkan terdapat 3 siswa yang hanya memenuhi 1 indikator ketercapaian yakni Mahira, Ayu, dan Isti. Selanjutnya 8 siswa yang memenuhi 2 indikator ketercapaian yakni Ezra, Baim, Ana, Jihan, Khansa, Irgi, Arya, dan Celen. 10 siswa yang memenuhi 3 indikator ketercapaian yakni Keysan, Kaifa, Afgan, Faqih, Fatih, Aufal, Baiq, Hafis, Rayan, dan Amira.

Penelitian ini dikatakan berhasil bila siswa mampu memenuhi minimal 3 indikator ketercapaian dengan minimal presentase keberhasilan sebesar 75%. Berdasarkan data diatas, presentasi keberhasilan penelitian pada siklus I hanya mencapai sebesar 47,6 %. Kesimpulannya penelitian pada siklus I dinyatakan belum berhasil. Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan selama siklus I di temukan beberapa kendala yang perlu dicari dan dikaji jalan keluarnya. Beberapa di antaranya sebagai berikut; isi dongeng dinilai terlalu panjang untuk siswa, saat berlangsungnya kegiatan mendongeng dan menggambar terdapat beberapa siswa yang tidak dapat berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan. Terdapat satu siswa yang tidak mau menggambar, beberapa siswa yang berebut media dan perlengkapan menggambar, hasil gambar siswa masih monoton dan kebanyakan siswa belum mampu menggambarkan objek yang sesuai dengan isi dongeng.

Dari beberapa kendala yang di temukan, peneliti mencoba merumuskan solusi antara lain; untuk siswa yang sulit berkonsentrasi dan juga tidak mau mengikuti kegiatan akan diberi perlakuan khusus dan diberikan bimbingan secara individu, menambah jumlah media dan perlengkapan menggambar yang lebih variatif, memilih dongeng yang lebih ringkas serta mengembangkan model mendongeng lebih kreatif, imajinatif, dan interaktif. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 28 November 2017 di dalam ruang kelas. Pelaksanaan tindakan diawali dengan kegiatan berdoa dan dilanjutkan mengajak siswa untuk bernyanyi bersama-sama dengan diiringi oleh gitar. Kemudian siswa diajak melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Selanjutnya peneliti menyampaikan dongeng kepada siswa sambil diiringi instrumen gitar dan media

pendukung. Respon siswa cukup antusias selama kegiatan mendongeng berlangsung, siswa menyimak dongeng dengan baik. Hanya ada dua siswa yang menyimak sambil mengerjakan pekerjaan lain, yaitu Isti yang sedang menulis tugas sebelumnya dan Aufal yang sedang mencoret-coret bukunya.

Setelah kegiatan mendongeng selesai, di lakukan tanya jawab kembali mengenai isi dongeng yang peneliti sampaikan sebelumnya. Selanjutnya peneliti membagi siswa menjadi empat kelompok dimana setiap kelompoknya terdiri dari 5-6 siswa yang didampingi oleh satu peneliti. Peneliti mengarahkan siswa untuk menggambar sesuai dengan dongeng yang di dengarkan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan dongeng tersebut. Hal ini bertujuan untuk menstimulasi kreativitas siswa dan hubungan antara hasil gambar siswa dengan dongeng yang telah disampaikan. Banyak siswa yang antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan ini. Sebagian besar siswa mampu menuangkan ide-ide gambarnya dengan baik. Namun ada beberapa siswa yang kesulitan menggambarkan objek dalam dongeng sehingga memilih untuk menggambar objek lain yang ia bisa, seperti Ayu yang menggambar objek pemandangan, juga Arya dan Rayan yang menggambar objek lain berupa mobil walaupun pada akhirnya menggambar objek yang sesuai. Bahkan masih ada juga siswa yang meminta peneliti untuk menggambarkannya. Rata-rata siswa mampu menggunakan media yang telah disediakan dan menerapkan pewarnaan yang variatif bahkan ada salah satu siswa yang mampu menerapkan gradasi warna.

Namun ada salah satu siswa yaitu Ayu yang hanya menggunakan crayon tanpa menambahkan benang wol ataupun mata mainan. Saat kegiatan menggambar berlangsung, siswa ditanya oleh peneliti tentang gambar yang dibuatnya. Semua siswa sudah dapat menguraikan dan menceritakan hasil gambarnya dengan lebih baik, detail serta percaya diri. Selanjutnya selama proses pembelajaran kedua siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 30 November 2017, kegiatan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pertama siklus II. Hanya tambahan media berupa manik-manik, bola kapas, daun plastik. Banyak siswa yang antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan ini. Sebagian besar siswa mampu menuangkan ide-ide gambarnya dengan baik. Namun ada beberapa siswa yang kesulitan menggambarkan objek dalam dongeng sehingga memilih untuk menggambar objek gambar lain yang di kuasanya,

seperti Ayu yang masih menggambar objek pemandangan. Irgi, Arya dan Rayan yang masih menggambar objek lain berupa mobil. Amira yang menggambar objek dari dongeng di pertemuan sebelumnya. Serta Ana yang menggambar objek yang tidak sesuai dengan isi dongeng. Rata-rata siswa mampu menggunakan media yang di sediakan dan pewarnaan yang variatif bahkan ada salah satu siswa yang mampu menerapkan gradasi warna. Namun ada salah satu siswa yaitu Ayu yang hanya menggunakan crayon tanpa menambahkan media tambahan apapun. Saat kegiatan menggambar berlangsung, siswa ditanya oleh peneliti tentang gambar yang dibuatnya. Semua siswa sudah dapat menguraikan dan menceritakan hasil gambarnya.

Hasil kegiatan menggambar siswa pada siklus dua menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan siklus pertama. Dari data hasil observasi kreativitas menggambar anak setelah dilakukannya tindakan pada Siklus II menunjukkan bahwa terdapat dua siswa yang mencapai dua indikator, indikator keaslian dan keluwesan yaitu Arya dan Amira. Terdapat enam siswa yang mencapai tiga indikator. Ayu memenuhi indikator keaslian, kerincian, dan penguraian. Lima siswa yaitu Irgi, Rayyan, Jihan, Ezra dan Ana memenuhi indikator kerincian, keaslian dan keluwesan. Selanjutnya terdapat 13 siswa yaitu Baiq, Cellen, Kanza, Mahira, Kaifa, Zalfa, Isti, Fatih, Faqih, Baim, Keysan, Aufal dan Hafiz yang mencapai empat indikator sekaligus.

Penelitian yang dilakukan pada siklus II sudah dianggap berhasil karena setelah dipersentase siswa yang mampu memenuhi minimal tiga indikator ketercapaian sudah mencapai 90,47% hal tersebut sudah jauh melampaui target yang yang ditentukan oleh peneliti yaitu dengan persentase minimal 75%.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan maka dapat di simpulkan bahwa kreativitas menggambar siswa SD Laboratorium UPI Kampus Serang meningkat setelah diberikannya aktivitas mendongeng imajinatif secara bertahap dan

berkelanjutan. Peningkatan kreativitas menggambar dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh pada setiap siklusnya.

Dari hasil observasi menunjukkan pada siklus 1 siswa mencapai presentasi keberhasilan sebesar 47,6 %. Atau hanya terdapat 10 siswa yang memenuhi 3 indikator minimal keberhasilan. Selanjutnya pada siklus 2 perkembangan kreativitas siswa meningkat sebesar 90,47% atau terdapat 19 siswa yang memenuhi 3 indikator minimal keberhasilan. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil karena 90,47% atau 19 siswa SD Laboratorium telah mencapai indikator pencapaian.

Langkah-langkah penelitian yang dapat meningkatkan kreativitas menggambar adalah dengan pemberian aktivitas mendongeng, memberi stimulasi ide-ide kreatif pada awal pemberian tindakan, penambahan media, serta memberikan dorongan, motivasi, reward yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan maka kreativitas menggambar siswa dapat berkembang secara optimal.

Bibliografi

Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mertler, C. A. (2012). *Action Research; Improving Schools and Empowering Educators*. California: SAGE.

Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: ALFABETA.

Risaldy, S. (2014). *BERMAIN, BERCERITA DAN MENYANYI BAGI ANAK USIA DINI*. Jakarta: Luxima.

Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. Bandung: ALFABETA.

Tabrani, P. (2014). *PROSES KREASI - GAMBAR ANAK - PROSES BELAJAR*. Jakarta: Erlangga.

Zuriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.